

Bahasa untuk Dunia Kerja



Oleh Cecilia T Murniati

Banyak orang beranggapan lulusan perguruan tinggi di Indonesia tidak siap kerja. Karena itu, tahun 2012 Dikti merancang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai paradigma baru pendidikan tinggi. Upaya itu guna menyelaraskan capaian pembelajaran pada perguruan tinggi dengan dunia kerja.

Mendikbud waktu itu, Wardiman Djojonegoro, mencetuskan gagasan *link and match* untuk menautkan dunia pendidikan formal dan dunia kerja sehingga lulusan perguruan tinggi siap pakai. Pencanangan KKNI sejalan dengan gagasan *link and match*. Karena itu, perlu menyambutnya sebagai gagasan, kendati banyak yang perlu kita konkretkan.

Tahun 2006, gabungan institusi seperti The Conference Board, Partnership for 21st Century

Skills, Corporate Voices for Working Families, dan Society for Human Resource Management meneliti kebijakan penerimaan pegawai baru pada banyak perusahaan besar. Hasil penelitian itu menunjukkan secara umum mereka membutuhkan dua keterampilan dari *fresh graduates*, yakni keterampilan dasar dan terapan.

Keterampilan dasar meliputi kecakapan berbahasa (baik lisan maupun tulisan) dan matematika. Adapun keterampilan terapan meliputi kerja sama tim, kemampuan *problem*

solving, kemampuan berpikir kritis-analitis, dan kepemimpinan. Karena konteks penelitian itu di AS maka kemampuan berbahasa meliputi kemampuan berbahasa asing dan Bahasa Inggris.

Tak kalah penting adalah kemampuan menggunakan teknologi, pemahaman terhadap pasar global, serta dampak ekonomis dan kultural dari globalisasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Euromonitor (2012) yang disponsori The British Council di beberapa negara di Timur Tengah. Penelitian Euromonitor menunjukkan kemampuan berbahasa Inggris berdampak besar terhadap pengembangan profesional seseorang.

Orang yang cakap berbahasa Inggris memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan promosi dan gaji lebih tinggi dibanding mereka yang tak memiliki. Dengan demikian, perusahaan besar tidak hanya memerlukan pegawai yang mumpuni di bidang keilmuan atau ketrampilan tetapi juga cakap berbahasa Inggris (atau bahasa asing lain), baik lisan maupun tulis.

Menurut The British Council (www.british-council.org, 2013), Bahasa Inggris digunakan oleh 1,75 miliar orang. Fakta ini menunjukkan

betapa penting Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi, ilmu pengetahuan, informasi, teknologi, bisnis, hiburan,



dan diplomasi dalam percaturan global.

Kemampuan Dasar

Karena itu, fakultas nonbahasa Inggris memerlukan konsep dan metode pengajaran Bahasa Inggris yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman. Pengajaran Bahasa Inggris di fakultas nonbahasa Inggris selama ini menekankan penguasaan berkait dengan *subject matter* atau

bidang ilmu. Hal ini baik dan seharusnya seperti itu.

Namun, itu belum mencukupi untuk dunia kerja karena baru menyangkut kemampuan dasar Bahasa Inggris. Yang lebih diperlukan saat ini adalah pengajaran Bahasa Inggris yang tak hanya terfokus pada penguasaan *subject matter* tetapi juga untuk mengasah kemampuan *critical thinking* dan *analytical thinking* mahasiswa.

Kedepan, perlu melakukan pengajaran Bahasa Inggris yang mampu menggabungkan antara penguasaan bidang ilmu dan berpikir secara kritis dan analitis. Metode yang perlu dikembangkan antara lain *problem based, collaborative*, dan *case studies*. Metode pengajaran ini harus dilakukan dalam kelompok untuk melatih kemampuan kerja sama.

Perlu merancang materi pengajaran untuk tugas kelompok sehingga mahasiswa mampu mengasah kemampuan berpikir secara kritis dan analitis untuk memecahkan persoalan nyata. Sudah saatnya kita lebih serius menggarap pengajaran Bahasa Inggris untuk tujuan khusus. Dengan demikian, lulusan perguruan tinggi cakap berbahasa Inggris dan memiliki kontribusi signifikan di tempat kerja. (10)

— Cecilia T Murniati PhD, dosen Fakultas Sastra Unika Soegijapranata Semarang